

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran

a. Definisi Model Pembelajaran

Model pembelajaran berfungsi sebagai panduan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai strategi untuk mengubah perilaku peserta didik dan mendorong mereka agar lebih termotivasi dalam pembelajaran. Joyce, Weil, dan Calhoun menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan gambaran tentang lingkungan belajar, serta cara guru dalam mengelola dan mengatur proses tersebut.²⁰ Sedangkan menurut Briggs model pembelajaran adalah serangkaian prosedur berurutan yang dirancang untuk mengatur suatu proses, mulai dari penilaian kebutuhan, pemilihan media, hingga evaluasi.²¹

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana (pola) yang berfungsi sebagai acuan dalam perencanaan pembelajaran, baik untuk aktivitas di dalam maupun di luar kelas. Model pembelajaran melibatkan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan, termasuk penetapan

²⁰⁾ Shilphy A Octavia, *Model-Model Pembelajaran, cet pertama*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 12.

²¹⁾ Aan Yuliyanto., dkk, *Model-Model Pembelajaran untuk Sekolah Dasar, cet pertama*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), hal. 17.

tujuan pengajaran, tahapan dalam proses belajar, kondisi lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Selain hal tersebut, model pembelajaran juga melibatkan prosedur berurutan dalam mengatur proses pembelajaran, mulai dari penilaian kebutuhan hingga evaluasi.

b. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran

Wagitan menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif bisa dijadikan pilihan alternatif yang relevan karena berbagai pandangan menunjukkan bahwa pembelajaran aktif, termasuk pembelajaran kooperatif, memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar.²² Kolaborasi antar peserta didik dalam pembelajaran kooperatif merupakan elemen kunci untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran kooperatif memungkinkan peran guru beralih dari pusat pembelajaran menjadi pengelolaan peserta didik dalam kelompok kecil. Dengan model ini, guru dapat mengajarkan materi yang kompleks dan mencapai tujuan pembelajaran yang melibatkan interaksi sosial serta hubungan antar individu. Pembelajaran kooperatif memberikan faedah besar dengan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan mereka secara mendalam, karena mereka berperan aktif dalam proses belajar melalui kolaborasi kelompok.

²²⁾ Arfiani Yulia, Endah Juwandani, and Dwina Mauliddya, "Model Pembelajaran Kooperatif Learning," *In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin 3* (2020): hal. 224.

2. Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

a. Definisi Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) termasuk dalam kategori pembelajaran kooperatif, di mana peserta didik dibagi menjadi tim-tim yang memiliki keragaman. Setiap tim berkompetisi dalam permainan atau aktivitas dan kemudian hasilnya diperingkatkan. Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) mendukung kerjasama antar peserta didik untuk mencapai tujuan akademis bersama. Pernyataan ini selaras dengan pandangan yang dinyatakan oleh Arvianto yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada partisipasi aktif peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan melalui diskusi kelompok yang disertai dengan permainan edukatif. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi peserta didik dengan keterbatasan belajar untuk menggali konsep dan mengaitkan keterampilan lainnya.²³

Menurut Hamdani *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran di mana semua peserta didik terlibat secara aktif tanpa memandang status, melibatkan peserta didik sebagai tutor sebaya, dan *reinforcement*.²⁴ Sedangkan menurut Sarkiyah model pembelajaran

²³ Lelly Nur'aini Rahmawati and Warsiman, "Efektivitas Model Teams Games Tournament Dengan Media Puzzle Kata Dalam Menyusun Kalimat Tunggal," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 12, no. 1 (2023): hal. 239, <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i1.4736>.

²⁴ Sri Wulan Anggraeni and Yayan Alpian, "Penerapan Metode Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): hal. 183, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>.

Teams Games Tournament (TGT) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan elemen permainan dan kompetisi untuk meraih hasil belajar yang optimal dan memberikan pengalaman menyenangkan yang sejalan dengan kemampuan individu peserta didik.²⁵

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah diungkapkan, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan diskusi kelompok, permainan edukatif dan turnamen untuk mencapai hasil belajar optimal serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sesuai dengan kemampuan setiap individu.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

Menurut Slavin, model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) memiliki karakteristik sebagai berikut:²⁶

1) Peserta Didik Bekerja dalam Kelompok-Kelompok Kecil

Peserta didik disusun dalam kelompok belajar dengan anggota sekitar 5 hingga 6 orang yang memiliki beragam kemampuan, jenis kelamin, serta latar belakang suku dan ras. Dengan keberagaman ini, diharapkan peserta didik akan saling membantu satu sama lain dalam memahami materi pelajaran, sehingga meningkatkan kesadaran akan kepentingan belajar secara kooperatif.

²⁵⁾ Elsa Mukti Sari and Anita Trisiana, "Pengaruh Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT) Terhadap Kemampuan Membaca Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDN Gandekan Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): hal. 20064.

²⁶⁾ Danti Yuliarsi Saadjad, "Pengaruh Model Pembelajaran TGT Melalui Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa MTS Negeri 1 Luwuk," *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2021), hal 65.

2) *Games Tournament*

Dalam permainan ini, setiap peserta didik yang berkompetisi adalah perwakilan dari timnya. Para peserta didik yang mewakili timnya ditempatkan di area turnamen yang berjumlah 5 hingga 6 peserta, dan upaya dilakukan untuk memastikan tidak ada peserta dari tim yang sama di satu area.

3) Penghargaan Kelompok

Tahap awal sebelum memberikan penghargaan kepada kelompok adalah melakukan perhitungan rata-rata skor kelompok. Penghargaan diberikan berdasarkan rata-rata poin yang diperoleh oleh kelompok. Penentuan poin untuk setiap kelompok ditentukan oleh jumlah kartu yang mereka kumpulkan.

Menurut Yasa di antara ciri-ciri model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu model pembelajaran yang menekankan pada peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang dengan berbagai tingkat kemampuan. Setiap peserta didik dalam kelompok diberikan tugas yang berbeda, dan mereka berkolaborasi dalam memahami materi atau menyelesaikan tugas kelompok. Selanjutnya, mereka akan berpartisipasi dalam turnamen antar kelompok. Peserta didik yang lebih mampu dalam kelompoknya akan berkompetisi melawan peserta didik yang memiliki keterampilan menengah atau di bawah rata-rata. Seluruh anggota kelompok berusaha

untuk mencapai skor tertinggi demi menjadikan kelompok mereka sebagai yang terbaik.²⁷

Dari berbagai pandangan ini, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu peserta didik bekerja dalam sebuah kelompok kecil, adanya permainan edukatif, serta adanya penghargaan bagi kelompok yang menang.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT)

Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) melibatkan sintaks atau tahapan yang harus dilakukan. Menurut Haerullah, langkah-langkah tersebut meliputi:²⁸

- 1) Guru mengomunikasikan tujuan pembelajaran dan menginspirasi peserta didik dalam proses belajar.
- 2) Guru menginformasikan kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, dan diskusi, serta mengajak peserta didik untuk aktif berpartisipasi.
- 3) Guru mengatur peserta didik untuk membuat kelompok kecil dengan beragam tingkat kemampuan dari 4 hingga 6 orang.

²⁷ I Wayan Widayana, "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PMKR Siswa SMK," *Jurnal Ika Undiksha* 19, no. 1 (2021): hal. 12, <https://doi.org/10.23887/ika.v19i1.31731>.

²⁸ Izzatun Nadiyah, Arini Maulidiyatuz Zahro, and Muhammad Suwignyo, "Analisis Model Pembelajaran TGT Materi Sistem Pencernaan Pada Manusia IPA Kelas V MI Nurul Ulum," *Madrosatuna* 6, no. 2 (2023): hal. 59, <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna>.

- 4) Guru menciptakan permainan atau pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran untuk mengukur pemahaman peserta didik sesudah mereka menerima materi yang telah disampaikan.
- 5) Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang mencapai skor tertinggi sebagai bentuk pengakuan atas prestasi mereka.

Menurut Hermawan, model pembelajaran TGT melibatkan pembentukan kelompok kecil yang beranggotakan empat hingga enam individu dengan latar belakang pendidikan, jenis kelamin, ras, atau suku yang beragam. Sedangkan menurut Pardede, tahapan dalam menerapkan model pembelajaran TGT antara lain: 1) memberikan materi pembelajaran, 2) membuat kelompok dengan keberagaman, 3) melakukan kegiatan permainan, 4) menyelenggarakan turnamen, dan 5) memberikan apresiasi kepada kelompok yang berprestasi.²⁹

Berdasarkan dari berbagai pendapat tersebut, sintaks dari model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) meliputi:

- 1) Pembentukan Tim

Peserta didik dikelompokkan ke dalam tim yang beragam berdasarkan kemampuan akademik mereka.

- 2) Penjelasan Materi

Guru memberikan penjelasan materi kepada seluruh kelas.

²⁹ Nur Endah Hikmah Fauziyah and Indri Anugraheni, "Pengaruh Model Pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2020): hal. 852, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/index>.

3) Pembentukan Pertanyaan

Setiap tim bertugas membuat pertanyaan berdasarkan materi yang telah dipelajari.

4) Persiapan *Game*

Guru memastikan bahwa setiap tim siap untuk bermain dengan memberikan waktu untuk mempersiapkan strategi.

5) Pertandingan

Tim-tim berkompetisi dalam permainan yang menguji pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

6) Evaluasi

Guru dan peserta didik melakukan evaluasi terhadap pemahaman materi yang diperoleh selama pertandingan.

7) Penghargaan

Tim dengan kinerja terbaik mendapatkan penghargaan.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Teams Games Tournament (TGT)*

Menurut Arianna, mengidentifikasi beberapa kelebihan dari model pembelajaran TGT, yaitu:

- 1) Dengan keterbatasan waktu, peserta didik dapat menguasai materi secara mendalam.
- 2) Proses pembelajaran TGT bisa mengaktifkan peserta didik dan mengajarkan mereka keterampilan sosial.
- 3) Model ini bisa meningkatkan semangat belajar peserta didik.

- 4) Peserta didik dapat memahami dan menghargai perbedaan individu dalam model pembelajaran ini.
- 5) Model pembelajaran TGT berpotensi memperkuat kepercayaan diri dan semangat kebersamaan peserta didik, serta memotivasi mereka untuk lebih bertanggung jawab.
- 6) Peserta didik merasa antusias dan terlibat dalam pembelajaran karena dapat belajar sambil bermain.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran TGT (*Teams Games Tournament*) menurut Nurhayati antara lain peserta didik menjadi pasif atau tidak berpartisipasi secara verbal, menyebabkan ketidakaktifan dalam diskusi. Selain itu, jika manajemen kelas tidak efektif, dapat terjadi gangguan atau kebisingan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sebelum memulai pembelajaran, guru sebaiknya memastikan bahwa peserta didik merasa nyaman dan memahami pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.³⁰

Menurut Damayanti dan Apriyanto model pembelajaran TGT memiliki kelebihan dalam memperkuat toleransi dan kolaborasi di antara peserta didik dalam kelompoknya. Selain itu, kelebihan lain dari model pembelajaran ini adalah:

³⁰⁾ Izzatun Nadiyah, Arini Maulidiyatuz Zahro, and Muhammad Suwignyo, "Analisis Model Pembelajaran TGT Materi Sistem Pencernaan Pada Manusia IPA Kelas V MI Nurul Ulum," *Madrosatuna* 6, no. 2 (2023): hal. 60, <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna>.

- 1) Mendorong terciptanya rasa persatuan di antara peserta didik dengan teman-temannya.
- 2) Mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.
- 3) Memfasilitasi pembagian kelompok tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan akademik.

Sementara itu, kekurangan dari model pembelajaran TGT yaitu penggunaan model pembelajaran ini perlu diselaraskan dengan materi pelajaran dan memerlukan durasi yang cukup lama.³¹

Berdasarkan dari berbagai pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) memiliki kelebihan seperti menjadikan peserta didik lebih paham terkait materi pembelajaran, peserta didik terlibat secara aktif, peningkatan keyakinan diri peserta didik, dan proses pembelajaran yang menjadi menyenangkan. Namun, ada juga kekurangannya yaitu kadang-kadang peserta didik bisa jadi diam saja dan tidak berbicara, kelas bisa jadi berisik jika guru tidak mengatur dengan baik, serta model ini tidak selalu cocok untuk semua pelajaran atau saat waktu pembelajaran terbatas.

³¹⁾ Motik Dwi Isjayanti, Erik Aditia Ismaya, and Khamdun, "Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media Roda Putar Pada Siswa Kelas IV SD N Pati Wetan 03," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9, no. 2 (2023): hal.1614.

3. Kemampuan Membaca Permulaan

a. Definisi Kemampuan

Menurut pendapat Spencer kemampuan merupakan ciri khas seseorang yang berhubungan dengan kinerja emosional dan keunggulan dalam konteks pekerjaan atau situasi tertentu. Menurut Mohammad Zain, kemampuan merujuk pada kesanggupan, keahlian, dan kekuatan seseorang untuk berusaha secara independen.³² Sementara itu, Anggiat M.Sinaga dan Sri Hadiati menjelaskan bahwa kemampuan sebagai fondasi individu yang secara intrinsik terhubung dengan pencapaian yang efektif atau sangat sukses dalam melakukan suatu pekerjaan.³³ Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan adalah potensi individu untuk melakukan tindakan atau pekerjaan yang dapat berkaitan dengan berbagai faktor seperti bakat, latihan, dan kinerja efektif atau kesuksesan dalam situasi tertentu.

b. Definisi Membaca

Membaca adalah keterampilan dasar berbahasa yang diajarkan di sekolah. Sebagai keterampilan reseptif, membaca melibatkan pemahaman dan penerimaan informasi tertulis. Membaca melibatkan proses mengenali pola huruf dan struktur bahasa serta kemampuan

³²) Febriati Simin, Yusuf Jafar, and Universitas Negeri Gorontalo, "Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Isi Bacaan Melalui Pendekatan Komunikatif Pada Siswa Kelas IV Di SDN 1 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 4, no. 3 (2018): hal. 210. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>.

³³) Siwi Puji Astuti, "Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar" *Jurnal Formatif* 5, no. 1 (2015): hal. 68.

untuk memahami dan menangkap ide-ide dalam bacaan. Tarigan mengungkapkan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk mengerti pesan yang dikomunikasikan oleh penulis melalui kata-kata tertulis.³⁴ Selanjutnya Soedarsono menguraikan bahwa membaca merupakan kegiatan yang memiliki berbagai dimensi kompleks yang melibatkan koordinasi sejumlah tindakan terpisah, termasuk menggunakan pemahaman, imajinasi, observasi, dan ingatan.³⁵ Kemudian Somadoyo menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan interaktif yang bertujuan untuk memahami makna yang terdapat dalam teks tertulis.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa membaca adalah suatu tindakan yang kompleks, melibatkan koordinasi berbagai tindakan seperti pemahaman, imajinasi, observasi, dan ingatan. Selain itu, membaca juga merupakan kegiatan interaktif di mana pembaca tidak hanya mengambil informasi dari teks, tetapi juga memahami dan berinteraksi dengan pesan yang disampaikan oleh penulis.

³⁴) Riga Zahara Nurani1, Fajar Nugraha, dan Hatma Heris Mahendra, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Riga," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): hal. 1463, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

³⁵) Erwin Harianto, "Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa," *Didaktika* 9, no. 1 (2020): hal. 2.

c. Jenis-Jenis Membaca

Sebagai keterampilan berbahasa yang esensial, membaca harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan membaca ini dibagi menjadi dua kategori yaitu keterampilan membaca permulaan dan lanjutan³⁶ Di kelas 1 dan 2, peserta didik belajar membaca permulaan, sedangkan membaca lanjutan diperkenalkan pada kelas 3.

Keterampilan membaca permulaan dan membaca lanjutan berbeda dalam hal materi yang diajarkan. Fokus utama keterampilan membaca permulaan yaitu untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki pemahaman dasar huruf mencakup kemampuan mengenali, mengidentifikasi, mengelompokkan huruf, menyusun huruf menjadi suku kata dan akhirnya membentuk sebuah kalimat. Sedangkan fokus utama keterampilan membaca lanjutan adalah meningkatkan pemahaman bacaan secara keseluruhan, memperluas kosa kata, meningkatkan pemahaman terhadap struktur kalimat yang kompleks, dan mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi teks secara kritis.

Tarigan mengungkapkan bahwa jenis membaca dapat dikategorikan menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati, tergantung pada apakah suara pembaca terdengar atau tidak.³⁷

³⁶) Riga Zahara Nurani, Fajar Nugraha, and Hatma Heris Mahendra, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Riga," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): hal. 1463, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

³⁷) Yulianah Prihatin, "Processes and Obstacles In Learning Reading Understanding," *Jurnal Disastri* 3, no. 1 (2021): hal.38.

1) Membaca Nyaring (Bersuara)

Menurut Tarigan, membaca nyaring adalah kegiatan membaca di mana pembaca mengeluarkan suara sehingga bacaan dapat didengar oleh orang lain. Aktivitas ini melibatkan pengenalan teks, pengucapan yang tepat, intonasi yang sesuai, serta ekspresi yang mendukung isi bacaan.

2) Membaca Senyap (Dalam Hati)

Tarigan menjelaskan bahwa membaca senyap atau membaca dalam hati adalah proses membaca di mana pembaca tidak mengeluarkan suara tetapi memproses teks secara mental. Dalam membaca senyap, fokus utama adalah pemahaman dan interpretasi terhadap isi bacaan tanpa adanya distraksi dari suara. Membaca senyap memungkinkan pembaca untuk lebih mendalami makna dan detail teks, sehingga cocok digunakan ketika seseorang ingin memahami bacaan secara mendalam.

d. Definisi Membaca Permulaan

Menurut Mustikawati, membaca permulaan adalah fase pertama dalam proses pembelajaran membaca bagi peserta didik kelas rendah sekolah dasar. Menurut Dewi, membaca permulaan adalah langkah awal yang dijalani anak-anak dalam memulai perjalanan belajar membaca.³⁸

Sedangkan menurut Zuchadi dan Budiasih, membaca, permulaan

³⁸⁾ Rafiq, "Metode Membaca Permulaan Di Kelas 1 Sekolah Dasar," *Shes: Conference Series* 3, no. 3 (2020): hal. 2368.

merupakan keterampilan membaca dasar bagi peserta didik dan merupakan sarana untuk memahami konten pelajaran yang dipelajari di sekolah.³⁹ Berdasarkan dari berbagai pandangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa membaca permulaan merupakan tahap pertama yang penting dalam proses belajar membaca bagi seorang individu. Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang membantu mereka memahami konten pelajaran di sekolah.

Menurut Mufidah dan Sofia, keterampilan membaca permulaan anak, dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang berpusat pada penemuan diri dan pemahaman bermakna. Hal ini sepadan dengan teori konstruktivisme, di mana anak-anak belajar melalui proses pengamatan, eksplorasi, dan pembangunan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Cooper bahwa konstruktivis melihat anak-anak mampu menginterpretasi informasi dan realitas sesuai dengan pengalaman pribadi mereka, dan mereka belajar melalui observasi, proses, dan interpretasi untuk membentuk pengetahuan pribadi.⁴⁰ Untuk itu, kemampuan membaca permulaan peserta didik perlu dikembangkan melalui pendekatan, model, ataupun media yang diterapkan oleh guru agar potensi peserta didik dapat tereksplorasi dengan optimal.

³⁹⁾ Suci Silvial, Putri Hana Pebriana, and Sumianto, "Penerapan Metode Silaba Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 3, no. 1 (2021): hal. 8.

⁴⁰⁾ Siti Aisyah, "Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan *Whole Language* di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 3 (2020): hal. 638.

e. Tujuan dan Manfaat Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan yang diberikan di kelas I dan II SD bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan dasar membaca sehingga mereka dapat memahami konten pembelajaran yang diajarkan di sekolah. Langkah ini juga berpotensi membantu membantu mereka membangun fondasi yang kuat untuk kemampuan membaca yang lebih kompleks di masa depan serta mengembangkan keterampilan pemahaman dan interpretasi teks.

Menurut Anderson, kegiatan membaca permulaan memiliki tujuh tujuan berbeda, yaitu sebagai berikut:⁴¹

- 1) Membaca untuk mendapatkan fakta dan rincian.
- 2) Membaca untuk memahami ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau struktur karangan.
- 4) Membaca untuk menarik kesimpulan.
- 5) Membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan informasi.
- 6) Membaca untuk menilai atau mengevaluasi.
- 7) Membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan informasi.

⁴¹⁾ Dajani Suleman, Yatun R Hanafi, and Abdul Rahmat, "Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble Di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo," *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 2 (2021), hal. 715.

Sedangkan menurut Soejono, pengajaran membaca permulaan memiliki beberapa tujuan umum yang harus dikuasai peserta didik, yaitu:⁴²

- 1) Mengenalkan karakter *alphabet* sebagai simbol suara atau bunyi kepada peserta didik.
- 2) Melatih peserta didik untuk mengubah abjad dalam kata menjadi suara.
- 3) Memastikan bahwa pengetahuan tentang simbol-simbol alfabet dan keterampilan menyuarakan diterapkan dengan efektif saat peserta didik melanjutkan pembelajaran membaca.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai pendapat tersebut, tujuan membaca permulaan adalah untuk membekali peserta didik dengan dasar keterampilan membaca yang penting. Tujuan utamanya adalah mengenalkan simbol-simbol dalam alfabet sebagai simbol suara atau bunyi. Selain itu, peserta didik dilatih untuk menerjemahkan huruf-huruf dalam kata menjadi bunyi, serta menguasai keterampilan dasar membaca seperti mengeja dan memahami struktur kalimat sederhana. Pengenalan struktur kalimat dan kemampuan memahami bacaan yang sederhana juga merupakan bagian dari tujuan ini. Dengan menguasai keterampilan ini, peserta didik akan siap untuk melanjutkan pembelajaran membaca yang lebih kompleks.

⁴²⁾ *Ibid.*, hal 715.

Pembelajaran membaca permulaan untuk peserta didik sekolah dasar menawarkan berbagai manfaat yang meliputi membantu meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman membaca mereka, mengembangkan kemampuan mereka untuk mengikuti alur cerita dan memahami karakter, merangsang imajinasi dan kreativitas mereka dengan membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya dalam cerita, membantu memperluas kosakata mereka dan memperkenalkan mereka pada struktur bahasa yang berbeda.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Keterampilan membaca adalah keterampilan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik pada tahap awal maupun lanjutan. Menurut Pramesti, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca permulaan meliputi:⁴³

- 1) Faktor intelektual mencakup tingkat kecerdasan anak, di mana individu dengan keterampilan yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya mungkin mengalami kesulitan dalam membaca dan pembelajaran secara umum.
- 2) Faktor lingkungan keluarga, latar belakang dan pengalaman keluarga dapat mempengaruhi keterampilan membaca peserta didik. Kurangnya teladan membaca dari orang tua, serta keadaan ekonomi

⁴³) Citra Sintha Setyastuti, Aan Budi Santoso, and Usmani Haryanti, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN 1 Munggun, Karangdowo, Klaten, Tahun Pelajaran 2021/2022," *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha* 9, no. 1 (2022): hal. 36.

yang tidak mendukung, dapat menjadi hambatan bagi anak dalam mengembangkan keterampilan membaca.

- 3) Motivasi, kurangnya dukungan dan dorongan dari orang tua untuk mendorong anak agar lebih semangat dalam membaca bisa mempengaruhi kemajuan membaca mereka.
- 4) Minat, rendahnya minat peserta didik terhadap membaca dapat menghambat keberhasilan mereka dalam mencapai keterampilan membaca yang optimal.

Berdasarkan berbagai pandangan dari para ahli, dapat di tarik kesimpulan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat reaksi yang cepat, mungkin karena kendala ekonomi keluarga yang menghambat kemampuan membaca. Di samping itu, rendahnya motivasi dan minat terhadap membaca juga dapat menyebabkan kurangnya semangat belajar pada peserta didik.

g. Indikator Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan adalah langkah pertama yang penting. Pada fase awal ini, peserta didik mulai mempelajari keterampilan serta strategi yang diperlukan untuk membaca dan memahami teks dengan efektif. Membaca pada tingkat ini merupakan bagian dari proses mengenal bahasa tertulis di mana peserta didik diharapkan dapat mengartikan simbol-simbol bunyi teks yang mereka baca.

Menurut Ritawati, terdapat lima tahapan dalam proses membaca permulaan, di mulai dengan memahami unsur-unsur yang membentuk kalimat, kemudian memahami elemen kata, dan mengenali komponen huruf. Langkah selanjutnya adalah menyusun huruf menjadi suku kata, dan menyusun suku kata menjadi kata. Pada tahap awal pembelajaran membaca, perhatian difokuskan pada pengembangan keterampilan dasar. Peserta didik diharapkan dapat mengkonversi huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang tertulis menjadi bentuk lisan.⁴⁴

Menurut Sabarti Akhadiah dalam mengajarkan keterampilan membaca pada tahap awal, fokusnya adalah pada pengembangan keterampilan membaca dasar termasuk keterampilan untuk mengekspresikan huruf, suku kata, dan kalimat yang ditulis menjadi lisan. Oleh karena itu, membaca adalah tentang memahami simbol-simbol, tanda, dan teks sehingga huruf-huruf dapat memiliki makna dan dapat dipahami.

Keterampilan membaca awal memerlukan perhatian dan arahan dari guru serta dukungan dari orang tua. Pandangan ini selaras dengan pendapat As-Shiba'i yang menyebutkan bahwa seseorang dapat memiliki kemampuan membaca awal yang baik dan tepat jika memenuhi tiga syarat berikut:⁴⁵

⁴⁴) Riga Zahara Nurani1, Fajar Nugraha, dan Hatma Heris Mahendra, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Riga," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): hal. 1463, <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.

⁴⁵) Ujang Jamaludin, Reksa Adya Pribadi, and Kayla Anindya Zahra, "Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas 2 SD Menggunakan Media Kartu Huruf," *Didaktik Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9, no. 2 (2023): hal. 3517.

- 1) Kemampuan untuk melafalkan simbol-simbol tertulis.
- 2) Pemahaman kosakata untuk memberikan makna.
- 3) Memasukkan makna ke dalam keterampilan berbahasa, di mana suara dan makna dapat dimengerti oleh pembaca.

Menurut pandangan tersebut, indikator membaca permulaan mencakup kemampuan untuk melafalkan huruf, suku kata, kalimat, penguasaan kosakata, serta kemampuan memasukkan makna ke dalam keterampilan berbahasa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada studi-studi sebelumnya yang dilakukan oleh berbagai peneliti:

1. Penelitian Dwi Lilah Ramadhani (2019) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, IAINU Kebumen

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I di SD Negeri 3 Waluyo Kecamatan Buluspesantren Tahun Pelajaran 2019/2020”. Judul penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian ini, karena fokus kajiannya juga mengenai membaca permulaan. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode SAS efektif dalam membantu anak-anak belajar membaca, terutama pada tahap membaca permulaan. Model ini memiliki

langkah operasional dengan urutan struktural yaitu menampilkan keseluruhan, analitik (proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf), dan sintetik (menggabungkan kembali ke bentuk struktural semula).⁴⁶

Melihat uraian di atas mengenai penelitian yang relevan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu kemampuan membaca permulaan peserta didik. Perbedaannya meliputi objek penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, serta metode yang digunakan. Dalam penelitian ini, objeknya adalah model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT), subjeknya adalah peserta didik kelas 2, lokasi penelitiannya di MI Ma'arif Wotbuwono Klirong, dan metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif.

2. Penelitian Ariska (2023) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Vark dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kelas I SDN 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu” memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut juga memfokuskan kajiannya pada

⁴⁶) Dwi Lilah Ramadhani, “Upaya Meningkatkan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I di SD Negeri 3 Waluyo Kecamatan Buluspesantren Tahun Pelajaran 2019/2020”, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2019), hal. 69.

kemampuan membaca permulaan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Vark berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan di kelas 1 SDN 31 Sampeang, dengan data yang menunjukkan peningkatan persentase kemampuan membaca dari 59% pada prasiklus menjadi 69,84% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 86,89% pada siklus II..⁴⁷

Dari uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan terletak pada fokus kajian mengenai kemampuan membaca permulaan peserta didik. Perbedaannya mencakup objek penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, serta metode yang digunakan. Penelitian ini akan memfokuskan pada model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT), dengan subjek peserta didik kelas 2, dilaksanakan di MI Ma'arif Wotbuwono Klirong, dan menggunakan metode kuantitatif.

3. Penelitian Sri Wulan Anggraeni dan Yayan Alpian (2019)

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul jurnal “Penerapan Metode *Teams Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar”. Judul penelitian tersebut sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, fokus kajiannya tentang membaca permulaan.

⁴⁷⁾ Ariska, “Penerapan Model Pembelajaran Vark dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Kelas I SDN 31 Sampeang Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu “, (Palopo: IAIN palopo, 2023), hal. 53.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *teams games tournament* (TGT) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Hal ini terbukti dari aktivitas dan hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *teams games tournament* (TGT). Pada awalnya, nilai rata-rata peserta didik adalah 56,61 namun, setelah menerapkan model *teams games tournament* (TGT) nilai rata-rata meningkat secara signifikan. Pada siklus I, nilai rata-rata mencapai 64,29 kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 70,36 dan pada siklus III mencapai 75.⁴⁸

Dengan demikian, dari beberapa uraian di atas terkait penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang kemampuan membaca permulaan peserta didik dan objek penelitian yaitu model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT). Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian serta metode penelitian yang digunakan. Di mana subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas 2, tempat penelitiannya di MI Ma'arif Wotbuwono Klirong, serta metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kuantitatif.

⁴⁸⁾ Anggraeni and Alpian, "Penerapan Metode Teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar." *Premire Educandum Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2019): hal. 181-193, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/PE>.

4. Nafisya Trisakti Yani, Joko Sulianto, Kholisotinniswah (2023)

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2023 dengan judul “Penggunaan Metode SAS Berbantuan Media Kartu Huruf untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Permulaan Kelas I SD Sitirejo” memiliki relevansi yang tinggi dengan penelitian yang akan dilakukan. Fokus kajian dari penelitian ini adalah pada pembelajaran membaca permulaan. Metode yang diterapkan dalam penelitian tersebut adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode SAS yang didukung oleh media kartu huruf efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1. Ketuntasan belajar pada siklus I tercatat hanya 29,1%, namun meningkat menjadi 70,8% pada siklus II, dan mencapai 79,1% pada siklus III.⁴⁹

Dengan demikian, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya terletak pada fokus kajian mengenai kemampuan membaca permulaan peserta didik. Perbedaannya mencakup objek penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, serta metode yang digunakan. Penelitian ini akan berfokus pada model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT), subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas 2, dilaksanakan di MI Ma’arif Wotbuwono Klirong, dan menggunakan metode penelitian kuantitatif

⁴⁹⁾ Nafisya Trisakti Yani and Joko Sulianto, “Penggunaan Metode SAS Berbantuan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Permulaan Kelas I Sd Sitirejo,” *Seminar Nasional PPG UPGRIS* (2023): hal. 94–102.

5. Magfirah Mahara (2023) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

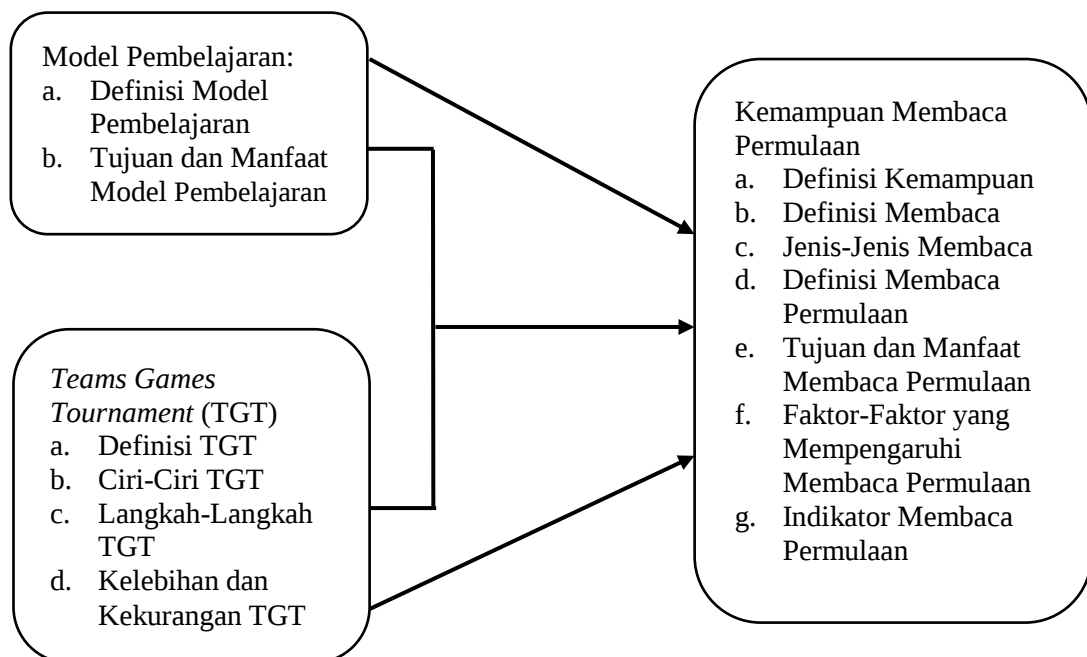
Penelitian tahun 2023 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan” sangat relevan dengan kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Fokus dari penelitian ini adalah pada peningkatan kemampuan membaca permulaan. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode *picture and picture* berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Negeri Lamklat. Hasil analisis menunjukkan nilai t_{Hitung} sebesar 4,395, sedangkan t_{Tabel} adalah 1,721⁵⁰

Dengan demikian, ada kesamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan. Kesamaannya terletak pada fokus penelitian yang berkisar pada kemampuan membaca permulaan peserta didik serta penggunaan metode penelitian kuantitatif. Namun, perbedaannya mencakup objek penelitian, subjek penelitian, dan lokasi penelitian. Penelitian ini akan mengkaji model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT), dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas 2, dan dilaksanakan di MI Ma’arif Wotbuwono Klirong.

⁵⁰) Magfirah Mahara, “Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan”, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2023), hal. 47.

C. Kerangka Teori

Peneliti akan menyajikan kerangka teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel-variabel utama dalam studi ini. Kerangka teori ini akan memberikan landasan konseptual yang akan diterapkan untuk menganalisis pengaruh Model Pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II di MI Ma'arif Wotbuwono Klirong. Dengan melalui bagan ini, diharapkan dapat lebih memahami relasi antar variabel serta memberikan arah bagi penelitian lebih lanjut. Dari teori yang telah dipaparkan dalam landasan teori, kerangka teori penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1
Bagan Kerangka Teori

D. Hipotesis Penelitian

Rogers menjelaskan bahwa hipotesis merupakan sebuah dugaan awal yang dirumuskan untuk merumuskan teori atau eksperimen, dan kemudian diuji secara informal. Sementara menurut Creswell, hipotesis adalah pernyataan resmi yang menggambarkan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen. Sedangkan Abdullah mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian.⁵¹ Melihat dari berbagai pandangan yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis adalah dugaan awal atau pernyataan formal yang digunakan untuk merumuskan teori atau eksperimen, serta untuk menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen yang diharapkan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan landasan teori dan kerangka teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II di MI Ma'arif Wotbuwono Klirong.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas II di MI Ma'arif Wotbuwono Klirong.

⁵¹) Jim Hoy Yam and Ruhayat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no 2 (2021): hal. 97.